

**JEC (JURNAL EDUKASI CENDEKIA)**

Volume 2 Issu 2, 2018 P-ISSN : 2549-2861 E-ISSN:2715-3371

Journal Website : <https://www.jurnal-umbuton.ac.id/index.php/JEC>**MENINGKATKAN PERILAKU PROSOSIAL MELALUI
LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TEKNIK
MODELING DI SMPN 2 KULISUSU****Maria Ulfa**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling
Universitas Muhammadiyah Buton
ulfa.razak88@gmail.com**ABSTRACT**

Early adolescence students are required to have prosocial behavior because at that age students must have the ability and responsibility for the things they do. However, in reality today, many adolescents still have low prosocial behavior, especially in grade VIII students of SMP 2 Kulisusu. The purpose of this study was to determine and describe the effectiveness of group guidance services using modeling techniques to improve students' prosocial behavior. The research method used is a quantitative research approach with a quantitative research design pre-experimental experimental method with One Group Pretest Posttest design. The population in this study were students of class VIII SMP Negeri 2 Kulisusu through purposive sampling technique with a research sample of 10 students. Based on the results of the research and data analysis, it was obtained that the Wilcoxon test statistical test analysis, each pretest posttest showed the Asymp value. Sig (2-tailed) of 0.005 < 0.05 or ($p < 0.05$), which means that there are differences in prosocial behavior before the pretest and after being given the modeling technique (posttest). So the researchers concluded that modeling techniques through group guidance services were effective in improving students' prosocial behavior which was carried out significantly or effectively.

Keywords: modeling technique; prosocial behavior

ABSTRAK (Indonesia)

Masa remaja awal siswa dituntut untuk memiliki perilaku prososial dikarenakan pada usia tersebut siswa harus memiliki kemampuan dan tanggungjawab terhadap hal-hal yang dilakukannya. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi saat ini, banyak remaja yang masih memiliki perilaku prososial yang rendah terkhusus pada siswa kelas VIII SMP 2 Kulisusu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian kuantitatif metode eksperimen *pre-experimental* dengandesain *One Group Pretest Posttest*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kulisusu melalui teknik *purposive sampling* dengan sampel penelitian 10 siswa. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh analisis uji test statistik uji wilcoxon masing-masing pretest posttest menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.005 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), yang berarti ada perbedaan perilaku prososial sebelum dilakukan pretest dan setelah diberikan teknik modeling (posttest). Maka peneliti berkesimpulan bahwa teknik modeling melalui layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa yang dilakukan berhasil secara signifikan atau efektif untuk dilakukan.

Kata Kunci: Teknik modeling; perilaku prososial

A. PENDAHULUAN

Perilaku prososial perlu dikembangkan karena sangat dibutuhkan untuk mempermudah dalam proses interaksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Perilaku prososial didefinisikan sebagai perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk menolong atau memberikan keuntungan bagi orang lain, remaja menunjukkan bahwa mereka cenderung berperilaku prososial untuk orang-orang yang memiliki hubungan dengan dirinya seperti keluarga atau teman karena

adanya norma kebersamaan (Padilla-Walker & Fraser, 2014). Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperhatikan motif si penolong. Mussen menjelaskan bahwa perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan menguntungkan individu atau kelompok individu lain (Akbar & Listiara, 2012). Perilaku prososial individu harusnya dimiliki sejak usia dini yang berawal dari sebuah keluarga. Individu yang memiliki tingkat kecenderungan yang tinggi untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian yang tinggi dan rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, rendahnya menghindari tanggung jawab, dan lokus kendali yang internal.

Masa remaja awal siswa dituntut untuk memiliki perilaku prososial dikarenakan pada usia tersebut siswa harus memiliki kemampuan dan tanggungjawab terhadap hal-hal yang dilakukannya. Akan tetapi pada kenyataan yang terjadi saat ini, banyak remaja yang masih memiliki perilaku prososial yang rendah terkhusus pada siswa kelas VIII SMP 2 Kulisusu. Hal tersebut tampak pada di lingkungan sekolah baik itu dalam proses pembelajaran maupun pada jam istirahat. Hasil wawancara bersama guru wali kelas dan bimbingan konseling, menyebutkan bahwa siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kulisusu masih memiliki perilaku prososial yang rendah karena kurangnya kepedulian dan kepekaan siswa baik dalam proses pembelajaran maupun diluar proses pembelajaran. Siswa yang selektif dalam memilih teman kelompok akhirnya menarik diri untuk berteman dengan siswa-siswa tertentu saja, hal tersebut disebabkan karena adanya imbalan atau insentif yang diharapkan oleh siswa tersebut.

Untuk meningkatkan perilaku prososial tersebut, peneliti menerapkan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik modeling. Teknik modeling merupakan salah teknik konseling dari pendekatan behavioral yang juga disebut dengan teknik penokohan. Teknik modeling merupakan teknik belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi perilaku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif (Komalasari, Wahyuni, & Karsih., 2011).

Prayitno dalam Hanim, Badrujaman dan Pratiwi (Pratiwi, Hanim, & Badrujaman, 2017) menjelaskan layanan bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok individu yang memanfaatkan dinamika kelompok, artinya semua individu yang menjadi anggota kelompok akan saling berinteraksi, bertukar pikiran, bebas mengemukakan pendapat, dan saling berbagi informasi yang bermanfaat. Bimbingan kelompok berupaya untuk merubah sikap dalam perilaku secara langsung melalui pemberian informasi yang menekankan pengelolaan kognitif kepada anggota kelompok. Menurut teori kognitif sosial Bandura (Arumsari, 2016) empat kondisi dibutuhkan sebelum seorang siswa mampu belajar dengan sukses dari mengamati perilaku model: atensi, retensi, reproduksi motor, dan motivasi. (1) Atensi, yaitu pembelajar harus menaruh perhatian pada model dan secara khusus, pada aspek-aspek yang paling penting dari perilaku yang ditiru. (2) Retensi, setelah menaruh perhatian, pembelajar harus mengingat apa yang dilakukan oleh model. (3) Reproduksi motor, selain atensi mengingat, pembelajar harus secara fisik mampu memproduksi perilaku

model. (4) Motivasi, akhirnya pembelajar harus termotivasi untuk memperagakan perilaku model. Untuk meningkatkan perilaku prososial sosial yang rendah, dalam proses penelitian ini, siswa-siswa yang akan lebih banyak berperan pada penerapan teknik modeling ini. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti beranggapan bahwa teknik modeling, penting untuk meningkatkan perilaku prososial sosial siswa.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Pre-Experimental* dan *design One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP 2 Kulisusu Kabupaten Buton Utara, dengan teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti karena tujuan khusus tertentu (Sugiyono, 2017). Teknik analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon. Untuk uji coba aitem dengan menggunakan hasil perhitungan validitas dan reliabilitas dengan *alfa Cronbach* yang dibantu dengan program SPSS 21. for windows. Aitem-aitem yang dinyatakan valid memiliki indek daya beda atau kriteria lebih besar dari 0.30, sesuai dengan penjelasan Azwar aitem yang memiliki daya diskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi (Azwar, 2012). Untuk reliabilitas, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka dapat dikatakan semakin tinggi pula reliabilitas. Semakin mendekati angka 0 dapat dikatakan bahwa semakin rendah reliabilitas. Hasil uji coba aitem menunjukkan validitas aitem dengan rerata 0.303 sampai dengan 0.657 dengan reliabilitas aitem sebesar 0.85. hasil uji validitas dan reliabilitas aitem-aitem skala tersebut menunjukkan valid dan layak untuk digunakan dalam penelitian.

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan studi awal melalui pengamatan dan mengkaji beberapa penelitian yang terkait dengan teknik modeling dan perilaku prososial, penerapan teknik modeling melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan perilaku prososial siswa di internalisasikan dengan mengintegrasikan permasalahan-permasalahan sesuai aspek-aspek perilaku prososial menurut Mussen (Matondang, 2016) yang meliputi berbagi, kerjasama, menolong, memberi sumbangan dan kejujuran. Aspek tersebut merupakan bentuk dari perilaku sosial yang akan digunakan untuk mengukur perilaku prososial yang akan dinyatakan dalam bentuk skala. Adapun hasil analisis dengan menggunakan uji wilcoxon ditampilkan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil analisis uji hipotesis test statistic wilcoxon

Kelompok	Z	Asymp. Sig. (2-tailed)
Pretest-Posttest	-2.807 ^b	0.005

Hasil analisis uji test statistik uji wilcoxon masing-masing pretest posttest menunjukkan nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar $0.005 < 0.05$ atau ($p < 0.05$), yang berarti ada perbedaan perilaku prososial sebelum dilakukan pretest dan setelah diberikan teknik modeling (posttest). Maka peneliti berkesimpulan bahwa teknik modeling melalui layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa yang dilakukan berhasil secara signifikan atau efektif untuk dilakukan.

Efektivitas teknik modeling untuk meningkatnya perilaku prososial siswa yang didasarkan pada hasil pretest sebelum penerapan perlakuan (teknik modeling) dan hasil posttest setelah penerapan teknik (treatment) dapat dilihat pada tabel 2. Hasil perbandingan skor pretest dan posttest secara rinci yang ditampilkan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2 Komparasi Pretest Dan Posttest

No	Inisial	Pretest	Posttest
1	TR	45	76
2	IT	42	82
3	YU	46	83
4	IH	42	71
5	OL	42	61
6	KR	42	73
7	YJ	44	62
8	EF	42	74
Total		345	582

Berdasarkan tabel 2 tampak jelas ada perbedaan skor pretest sebelum penerapan teknik *modelling* dan skor posttest sesudah penerapan teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok. Secara keseluruhan, skor perilaku prososial siswa mengalami peningkatan 237 poin atau sebesar 11,8%. Peningkatan skor tersebut, tidak terlepas dari peranan siswa dalam memerankan tokoh atau model yang ditampilkan melalui teknik modeling. Adanya keinginan, keseriusan dan kesiapan diri siswa untuk memerankan peran dan menerapkan hal-hal baru serta memperoleh manfaat selama berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan kelompok teknik *modelling* yang memberikan kontribusi pada peningkatan skor perilaku prososial yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Eisenberg & Paul, perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan memberi keuntungan pada individu atau memberi keuntungan pada individu atau kelompok individu. Dengan kata lain, perilaku prososial merupakan perilaku positif yang lebih dari sekadar perilaku moral dan bertujuan memberi manfaat bagi orang lain (Susanto & Susanto, 2018). Sependapat dengan Dayaksini dan Hudaniah mengungkapkan bahwa perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya

(Dayaksini & Hudaniah., 2009). Maka dapat disimpulkan, perilaku prososial adalah tindakan menolong atau memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok individu untuk menguntungkan orang lain(tanpa mengharapkan imbalan) atau menguntungkan diri sendiri, tanpa ada unsur paksaan.

Bimbingan kelompok teknik *modelling* dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa. Dilakukan dengan menerapkan aspek-aspek perilaku prososial melalui layanan bimbingan kelompok sehingga siswa mampu memahami potensi dirinya dan lingkungannya. Pada tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok, pimpinan kelompok membagikan naskah cerita untuk diperankan dan mendalami cerita yang akan diperankan dan dimodelkan sendiri oleh anggota kelompok. Pada prinsipnya, terapi *behaviour* bertujuan untuk memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku lama yang merusak diri dan memperkuat, serta mempertahankan perilaku yang diinginkan yang lebih sehat (Corey, 2013). Untuk menerapkan teknik *modelling* ini, siswa harus mengubah sikap dan mempelajari suatu sikap baru, setelah mengamati bagaimana anggota lain dalam bersikap.

Hasil analisis data dengan menggunakan Uji *Wilcoxon* setelah pemberian perlakuan menunjukkan, layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*, efektif untuk meningkatkan perilaku prososial, artinya hasil posttest mengalami peningkatan pada kategori tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya perbedaan dari hasil pretest dan hasil posttest, yang berarti bahwa teknik *modelling* dapat meningkatkan perilaku prososial melalui penerapan bimbingan kelompok telah terpenuhi. Hasil penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (Damayanti & Aeni, 2016) yang menyimpulkan bahwa teknik *modelling* dapat menurunkan agresif pada siswa.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modeling* telah mampu memberikan pemahaman kepada siswa bagaimana mengembangkan, membentuk dan mempertahankan perilaku prososial siswa secara baik dan efektif. Dalam penelitian ini setelah siswa menerapkan teknik *modeling* melalui layanan bimbingan kelompok, siswa mampu menunjukkan perubahan yaitu siswa lebih mampu mengkomunikasikan perasaannya, siswa mulai bergaul dengan siswa-siswa yang lain, mulai saling percaya dan saling menghargai antar siswa dengan perilaku yang sederhana yaitu dengan ucapan terima kasih, mulai membantu siswa lain yang mengalami kesulitan seperti meminjamkan buku/alat tulis untuk siswa yang lupa membawa alat tulis dan buku, memberikan sumbangan kepada beberapa siswa yang kurang mampu dengan mendonasikan beberapa buku dan alat tulis, tampak pula beberapa siswa menyumbang uang meskipun tidak banyak serta siswa dapat berkata dengan jujur. Tujuan konseling *behaviour* dengan teknik *Modeling* adalah untuk merubah perilaku dengan mengamati model yang akan ditiru agar konseli memperkuat perilaku yang sudah terbentuk (Corey, 2013).

Teknik *modelling* diterapkan melalui dinamika kelompok dalam bimbingan kelompok yang didasarkan atas kebutuhan siswa di lapangan, sehingga diperlukan teknik bimbingan konseling yang berkualitas yang dapat menarik perhatian dan tidak membosankan bagi siswa. Teknik *modeling* merupakan suatu teknik yang bisa digunakan guru bimbingan dan konseling

dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal maupun menangani permasalahan yang yang dihadapi oleh siswa tersebut (Usman et al., 2017).

Sosiodrama membantu siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah hubungan antar manusia, mampu menanamkan sikap demokratis, saling menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengambil keputusan terbaik dalam sebuah kelompok (Apri Damai Sagita K, B. Widharyanto, 2018). Teknik *modelling* melalui layanan bimbingan kelompok berdampak positif dalam penerapannya. Dengan penerapan teknik *modelling*, siswa mampu menghilangkan perilaku negatif yang merusak diri sendiri dan mengubah, mempertahankan dan memperkuat perilaku yang diinginkan yang berdampak positif dan sehat bagi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Z. Y., & Listiara, A. (2012). The Different Between thw Prosocial Tendency Regular Classes and Special Classes at SMAN 1 and SMAN 3 Semarang. *Psikologi-Empati*, 1(1), 120-138. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/438/439>
- Apri Damai Sagita K, B. Widharyanto, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD: In T. Diman (Ed.), *Pendekatan dan Teknis* (p. 146). Jakarta: Media Maxima,.
- Arumsari, C. (2016). Konseling Individual Dengan Teknik Modeling Simbolis Terhadap Peningkatan Kemampuan Kontrol Diri. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i1.549>
- Azwar, S. (2012). Penyusunan Skala Psikologi. In *Edisi 2* (p. 213). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. (2013). Teori & Praktek Konseling dan Psikoterapi. In *Refika Aditama*. Bandung: Refika Aditama.
- Damayanti, R., & Aeni, T. (2016). Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Perilaku Agresif pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 07 Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*.
- Dayaksini, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pres.
- Devine, K. A., Holmbeck, G. N., Gayes, L., & Purnell, J. Q. (2012). Friendships of children and adolescents with spina bifida: Social adjustment, social performance, and social skills. *Journal of Pediatric Psychology*. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsr075>
- Komalasari, G., Wahyuni, E., & Karsih. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta Barat: PT. Indeks.
- Lumongga, N. (2017). *Konseling Kelompok*. Jakarta: Kencana.
- Matondang, E. S. (2016). PERILAKU PROSOSIAL (PROSOCIAL BEHAVIOR) ANAK USIA DINI DAN PENGELOLAAN KELAS MELALUI PENGELOMPOKAN USIA RANGKAP (MULTIAGE GROUPING). *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/eh.v8i1.5120>

- Padilla-Walker, L. M., & Fraser, A. M. (2014). How much is it going to cost me? Bidirectional relations between adolescents' moral personality and prosocial behavior. *Journal of Adolescence*.
<https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2014.07.008>
- Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X Smk Negeri 26 Jakarta. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114–129.
<https://doi.org/10.21009/insight.062.01>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kauntitatif, Kualitatif, R&D. In *Alfabeta*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., & Susanto, M. R. (2018). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PERMAINAN TRADISIONAL DOLANAN ANAK UNTUK MELATIH KECERDASAN VISUAL SPASIAL PADA ANAK USIA DINI. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(1). Retrieved from
<http://www.jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmpd/article/view/3031>